

URGENSI PAUD SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Normilah, Ria Pertiwi, Susilawati, Lidya Mustika
Fakultas Tarbiyah PIAUD UIN Sulthan Taha Saifuddi Jambi

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bahkan sangat diperhitungkan dalam tumbuh kembang seorang anak. Pendidikan merupakan eksistensi sebuah peradaban yang bertujuan untuk memajukan suatu bangsa. Dengan pendidikan tersebutlah generasi penerus akan terbentuk dengan tangguh. Pada dasarnya anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus selalu diarahkan dan dimotifasi.

Lembaga PAUD merupakan salah satu kunci yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Dimana sebagai generasi penerus, lembaga PAUD ini merupakan dasar dari segala bentuk pendidikan terhadap anak. Dari paud inilah maka akan tercipta pola, pemikiran, karakter, akhlak dan moral, serta kemandirian terhadap seorang anak dan dari PAUD inilah akan mempengaruhi perkembangan kognitif, social dan kemampuan anak dalam beradaptasi terhadap lingkungan.

Rancangan ini dimaksudkan untuk mengetahui urgensi PAUD apakah lembaga PAUD ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang anak, selain itu apa saja pandangan masyarakat terkait eksistensi lembaga PAUD di Indonesia. Artikel ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif pengetahuan mengenai urgensi PAUD di Indonesia, dan sebagai upaya untuk mengetahui pembentukan karakter seorang anak dari lembaga PAUD tersebut.

Kata Kunci : Urgensi lembaga PAUD, Pembentukan karakter Anak.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi masa depan suatu bangsa, pendidikan tidak bisa dilaksanakan hanya dalam kesempatan ala kadarnya untuk bisa mengikuti tuntutan zaman bisa baca-tulis-hitung sebagai suatu pemerataan. Pendidikan yang didapatkan dan dinikmati itu, haruslah pendidikan yang berkualitas dan memiliki keunggulan, sehingga menjadi bekal hidup dalam menghadapi tantangan hidup di era globalisasi yang keras dan kompetitif. Oleh karenanya pendidikan harus punya arah yang jelas dan substansinya tegas sebagai karakter dari bangsa itu sendiri. Pendidikan harus berada dalam konteks yang jelas supaya arah suatu pendidikan akan dapat membawa peserta didik kepada kondisi yang akan membangun

keseluruhan potensi yang dimiliki peserta didik. Potensi peserta didik harus menjadi titik tumpu dalam arah pendidikan yang dikembangkan. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menjadi manusia sebagai alat produksi untuk meningkatkan sumber daya manusia, sebagaimana konsep kapitalis, pendidikan dilakukan untuk penguasaan iptek demi kelangsungan hegemoni kekuasaan. Melainkan pendidikan harus dibawa kepada proses pembentukan manusia seutuhnya. Jadi, pendidikan harus bersifat menyeluruh dan imbang antara lahir batin.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang “baik” berbeda antara masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafat yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan. Bangsa Indonesia yang menganut falsafat Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Bangsa Indonesia juga sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang maknanya “berbeda tetapi satu”. Dari semboyan tersebut bangsa Indonesia juga sangat menjunjung tinggi hak-hak individu sebagai makhluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapapun. Anak sebagai makhluk individu yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai proses pembentukan karakter manusia seutuhnya, mengandung makna bahwa sesungguhnya manusia itu tidak hanya memiliki jiwa dan raga saja, melainkan ia memiliki fithrah yang juga harus dikembangkan. Mengabaikan pengembangan fithrah dalam proses pendidikan mengakibatkan benturan sikap yang pada akhirnya melahirkan manusia dengan yg rendah moral yang tercemar dalam perilaku emosional dan impulsif (Depdiknas, 2000:3; 2006:9). Seringkali penataan perilaku emosional dan impulsif adalah aspek-aspek pokok yang terabaikan dalam proses pendidikan yang selama ini berlangsung. Sementara fithrah emosi dan influif merupakan potensi dasar manusia sebagai makhluk yang bermoral, makhluk yang berakhlak, dan makhluk yang sebaikbaiknya ciptaan (QS. At-Thin:4). Akhlak dan moral jika dilihat dari sifat dasar manusia, maka ia merupakan naluri yang cenderung kepada kebaikan yang bersumber dari ajaran agama (Madjid, 1995: 176), dan cenderung untuk melakukan perbuatan baik, namun jika tidak diarahkan dengan baik maka akan berubah kecendrungan menjadi tidak baik

Menurut konsep Abrahamic Religions bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan kesucian, yang dikenal dengan istilah fithrah atau potensi dasar. Konsep fithrah sebagai sifat dasar kesucian manusia ini, harus dinyatakan dalam sikap yang suci dan baik kepada sesama manusia, yang dikondisikan untuk terus berkembang atau diberdayakan (Purba, 2007). menurut Mendiknas (2005) kesucian atau fithrah

yang dimiliki manusia, dapat dikelompokkan menjadi empat jenis: *fithrah pikir, fithrah hati dan jiwa, fithrah rasa, dan fithrah raga*. Keempat fithrah yang dimiliki manusia itu, jika dilihat dari sisi substansi pengembangan manusia adalah merupakan potensi yang dapat dikembangkan dan ditumbuhkan semaksimal mungkin sampai pada tahap yang optimal melalui pendidikan dan latihan.

Jika potensi manusia dapat dikembangkan secara optimal, maka sangat memungkinkan manusia menjadi cerdas, mandiri, berbudi, berbudaya, dan berakhlak mulia, sekaligus, menurut (Aristiarini, 2006; Purba, 2007) mudah beradaptasi dalam keragaman budaya, dan mampu mengendalikan diri dalam kondisi apapun. Potensi pikir manusia adalah anugrah yang sangat tinggi, sebagai pembeda dengan makhluk lainnya, yang sanggup memahami dan menganalisis sesuatu (Sihab, 2000:292), mampu berpikir dengan menggunakan simbol (Papalia, 1986:183).

Dengan potensi pikir atau fuad itu, manusia akan mampu berpikir dan memikirkan dirinya, lingkungan sekitarnya dan masyarakatnya dahulu, sekarang dan masa mendatang (QS. Al-Hasyr:18). Hal ini berarti bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir jauh melampaui dirinya, lintas dimensi tempat dan waktu. Persoalannya adalah, kapankah potensi pikir manusia itu dapat dikembangkan dan ditumbuhkan? Jawabannya adalah terletak pada proses pendidikan yang harus dimulai sejak lahir sampai liang lahat, terutama pada masa anak usia dini. Potensi pikir bertugas memikirkan tentang sesuatu di luar dirinya, sementara potensi jiwa dan hati mempertimbangan sesuatu yang sedang dipikirkan secara matang, untuk dijadikan keputusan sebagai formulasi sikap dan moral (Papalia, 1986:250), suatu perbuatan yang dilakukan. Karena hati dan jiwa bagi manusia merupakan alat potensial untuk mengukur baik buruknya suatu keputusan dalam berbuat. Ia juga sebagai alat kontrol untuk mendeteksi dan memberikan kriteria tentang manfaat dan mudaratnya suatu keputusan. Ia berfungsi sebagai alat potensial untuk membolak-balikkan suatu perbuatan yang akan diputuskan untuk dijadikan tindakan nyata, ia sebagai moral behavior (Papalia, 1986:254). Oleh karenanya, pendidikan secara substansial harus mengarah pada upaya yang jelas untuk mengembangkan dan menumbuhkan hati dan jiwa yang bersih sebagai landasan berpikir kreatif yang mengarah kepada perbuatan yang baik dan memberikan manfaat bagi manusia dan lingkungannya.

Ketika manusia membuat suatu keputusan yang dilandasi oleh pertimbangan hati dan jiwa yang jernih, ia masih memerlukan suatu kedalaman akibat keputusan perbuatan itu, ialah rasa. Rasa berfungsi untuk menentukan suatu keputusan itu baik atau buruk akibatnya, sehingga rasalah mengeksekusi dari perbuatan untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Rasa merupakan bagian aspek ruhaniyah yang sangat dalam dan suci yang bersumber pada pikiran, hati dan jiwa manusia dalam situasi apapun, Papalia (1986:251).

Rasa yang dimiliki manusia itu merupakan potensi dasar yang harus dibina, ditumbuhkan, dan dikembangkan terutama pada masa usia dini. Potensi rasa yang dibina dan dikembangkan sejak anak usia dini lewat pendidikan dan latihan akan memberikan kontribusi yang sangat bermakna dalam kehidupannya kelak di masa mendatang. Potensi rasa ini dapat mencakup: rasa aman, rasa percaya diri, rasa ingin tahu, rasa ingin dihargai dan menghargai, rasa ingin mencintai dan dicintai, serta rasa kebersamaan dan kemanusiaan, Maslow (dalam Reodiger III, 1986: 413). Potensi rasa, potensi hati dan jiwa, serta potensi pikir yang dimiliki manusia akan berfungsi bersama ketika manusia itu berpikir dan mempertimbangkan suatu keputusan untuk berbuat sesuatu. Ketiga potensi ini akan berdampak pada raga yang bertugas melaksanakan hasil olah pikir yang dilandasi oleh hati dan jiwa yang jernih, serta rasa yang dalam untuk tampil dalam performance dan perbuatan yang dilakukan, serta mengandung nilai moral yang tinggi. Proses berpikir yang dilakukan otak yang dilandasi pertimbangan matang yang bersumber dari hati dan jiwa yang disertai ukuran rasa yang dalam, akan menjadi keputusan suatu perbuatan untuk dilakukan atau tidak dilakukan oleh aspek ragawi. Tindakan atas pertimbangan hati dan jiwa yang matang dapat diukur, dinilai dan dilihat dampaknya, melalui produk perbuatan. Potensi ragawi pada manusia tidak serta merta dapat berfungsi secara bersama dalam waktu yang sama. Ia akan berfungsi secara bertahap sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan manusia (QS. Al-Insyiqak: 19). Sama halnya dengan potensi ruhaniah, ia akan berfungsi sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya sejalan dengan usia kronologisnya. Oleh karena itu, pendidikan dan latihan harus mengarah pada pengembangan potensi ragawi sesuai tahapan-tahapannya (Piaget, 1986).

2. URGENSI PAUD

A. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan rasa ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang lebih, dan merupakan masa yang paling potensial untuk menerima rangsangan dan belajar. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat dan cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang

diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Yuliani Nurani, 2011:6)

Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”, Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa “

1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar,
2. pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal,
3. pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA< atau bentuk lain yang sederajat,
4. pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat,
5. pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan
6. ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat 2, ayat 3, dan ayat 4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”.

Pernyataan para ahli menegaskan pendidikan anak usia dini memang memiliki karakter atau ciri khusus yang membedakannya dari pendidikan yang akan dialami anak pada tahap selanjutnya yaitu pendidikan dasar. Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, baik itu berupa makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya hingga dia dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, karena pada waktu manusia dilahirkan, menurut Clark (dalam Semiawan, 2004:27) kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal, tetapi hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak (Yuliani Nurani, 2011:10).

Sejak kandungan ibu berusia 2-3 bulan, sel saraf otak janin sudah berkembang, dan terus berlanjut hingga terbentuk berbagai struktur otak sampai nyaris sempurna

menjelang kelahiran. Perkembangan sel-sel otak janin dibentuk sejak 3 - 4 bulan di dalam kandungan ibu, kemudian setelah lahir sampai umur 3 - 4 tahun jumlahnya bertambah dengan cepat mencapai milyaran sel, tetapi belum ada hubungan antar sel-sel tersebut. Sel-sel saraf otak balita berkembang sangat pesat. Hal ini dapat diketahui dari penambahan berat otak ataupun lingkaran kepala balita. Perkembangan otak anak yang sedang tumbuh melalui tiga tahapan, mulai dari otak primitif (action brain), otak limbik (feeling brain), dan akhirnya ke neocortex (atau disebut juga thought brain, otak pikir). Meski saling berkaitan, ketiganya punya fungsi sendiri-sendiri:

1. Otak primitif mengatur fisik kita untuk bertahan hidup, mengelola gerak refleks, mengendalikan gerak motorik, memantau fungsi tubuh, dan memproses informasi yang masuk dari pancaindera. Saat menghadapi ancaman atau keadaan bahaya, bersama dengan otak limbik, otak primitif menyiapkan reaksi "hadapi atau lari" (fight or flight response) bagi tubuh.
2. Otak limbik memproses emosi seperti rasa suka dan tidak suka, cinta dan benci. Otak ini sebagai penghubung otak pikir dan otak primitif. Maksudnya, otak primitif dapat diperintah mengikuti kehendak otak pikir, di saat lain otak pikir dapat "dikunci" untuk tidak melayani otak limbik dan primitif selama keadaan darurat, yang nyata maupun yang tidak. Sedangkan otak pikir, yang merupakan bentuk daya pikir tertinggi dan bagian otak yang paling objektif, menerima masukan dari otak primitif dan otak limbik. Namun, ia butuh waktu lebih banyak untuk memproses informasi, termasuk image, dari otak primitif dan otak limbik.
3. Otak pikir juga merupakan tempat bergabungnya pengalaman, ingatan, perasaan, dan kemampuan berpikir untuk melahirkan gagasan dan tindakan. Myelinasi saraf otak berlangsung secara berurutan, mulai dari otak primitif, otak limbik, dan otak pikir. Jalur syaraf yang makin sering digunakan membuat myelin makin menebal. Makin tebal myelin, makin cepat impuls syaraf atau perjalanan sinyal sepanjang "urat" syaraf. Karena itu, anak yang sedang tumbuh dianjurkan menerima masukan dari lingkungannya sesuai dengan perkembangannya. Di samping itu, anak juga membutuhkan pengalaman yang merangsang pancaindera. Namun, indera mereka perlu dilindungi dari rangsangan yang berlebihan karena anak-anak itu ibarat spons. Rangsangan dan perkembangan indera itu pada gilirannya akan mengembangkan bagian tertentu dari otak primitif yang disebut reticular activating system (RAS). RAS ini pintu masuk tempat kesan yang ditangkap setiap indera saling berkoordinasi sebelum diteruskan ke otak pikir. RAS merupakan wilayah di otak yang membuat kita mampu memusatkan perhatian.

Jika anak dalam masa perkembangan kurang stimulasi, atau sebaliknya stimulasi yang berlebihan, ditambah lagi dengan gerakan motorik kasar dan halus

yang tidak berkembang secara baik, bisa menyebabkan dalam posisi pengrusakan system saraf dan mental anak. Sebelum anak berusia empat tahun, otak primitif dan otak limbik sudah 80% termielinasi. Setelah umur 6 - 7 tahun myelinasi bergeser ke otak pikir. Awalnya dari belahan otak kanan yang antara lain bertugas merespons citra visual. Ketika menonton TV, belahan otak kanan inilah yang paling dominan kerjanya. Sedangkan ketika membaca, menulis, dan berbicara, belahan otak kiri yang dominan. Tugas utama otak kiri ialah berpikir secara analitis dan menyusun argumen logis langkah demi langkah. Ia menganalisis suara dan makna bahasa (misalnya, kemampuan mencocokkan suara dengan alfabet), juga mengelola keterampilan otot halus. Kedua belahan otak itu dijembatani oleh bundel "urat" syaraf yang disebut corpus callosum. Sisi kanan dan kiri tubuh saling berkoordinasi melalui jembatan ini.

B. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah :

1. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
2. Agar anak mampu mengelola ketrampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai kreatif. (Yuliani Nurani, 2011:42-43)

Agar si buah hati dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan cerdas, maka orangtua setidaknya harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak. Kebutuhan dasar anak adalah perlindungan dan kasih sayang, makanan, perumahan dan sandang, udara segar dan cukup cahaya matahari, bermain dan istirahat, pencegahan penyakit dan kecelakaan, latihan ketrampilan dan kebiasaan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Kebutuhan psikis anak adalah nilai-nilai luhur sebagai manusia, perasaan dicintai, rasa aman karena merasa memiliki, merasa mempunyai

hubungan interpersonal yang kuat, mengenal lingkungan, tidak tertekan oleh berbagai larangan-larangan, disiplin, rasa tanggung jawab dan kesempatan membantu orang lain, kesempatan untuk mendapatkan sukses dalam bidang yang dikerjakan, kesempatan untuk belajar dari pengalaman, kesempatan untuk lepas dari ketergantungan orang lain. Peran aktif orangtua sangat diperlukan agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan cerdas, kongkritnya orangtua harus senantiasa memperhatikan, mengawasi serta memberikan fasilitas untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Sudarna, 2014:146-147).

Anak pada usia ini berada pada masa keemasan karena pada masa inilah terdapat “masa peka” yang penyerapan pengetahuannya luar biasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Benjamin S. Bloom seorang ahli pendidikan dari universitas Chicago yang menyatakan bahwa 80% perkembangan mental dan kecerdasan peserta didik berlangsung pada usia dini (Mudjito, dkk, 2012: 1). Bloom mengemukakan pendapatnya bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50% (Mudjito, dkk, 2012: 2). Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka segala tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental tidak akan berkembang secara optimal. Dengan demikian, harusnya menjadikan masyarakat khususnya pendidik untuk memberikan stimulasi semaksimal mungkin pada masa usia dini, agar tumbuh kembang anak usia dini dapat berjalan secara maksimal.

Kenyataannya sampai saat ini Menurut Dyah Kumala Sari (2006: 2), sebagian besar masyarakat tidak memahami akan potensi luar biasa yang dimiliki anak-anak pada usia ini. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki sebagian masyarakat, menyebabkan potensi yang dimiliki anak tidak berkembang. Bahkan tidak jarang ada orangtua yang menjegal potensi anak dengan pertimbangan yang beralasan ini tak boleh itu tak boleh, karena dangkalnya wawasan dan pengetahuan tentang pertumbuhan anak dimasa usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian sry trisnarningsih dalam sebuah artikel yang berjudul “Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini di desa parit baru” yang telah dilakukan sebanyak 80% orang tua tidak memiliki motivasi baik dari keluarga atau pun lingkungan sekitar mengenai pentingnya PAUD bagi anak. Padahal motivasi sangat berpengaruh terhadap seseorang untuk bertindak. Hal tersebut mengakibatkan orang tua tidak memiliki alasan yang kuat untuk mendaftarkan anaknya belajar di lembaga PAUD. ditambah dengan pengetahuan orang tua yang salah tentang PAUD dan menghasilkan respon yang kurang baik sehingga tindakan yang dilakukan pun tidak ada. Meskipun pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dilingkungan rumah orang tua juga harus memotifasi diri untuk belajar dari rumah.

C. Beberapa Problematika Pendidikan Anak Usia Dini

Perhatian berbagai pihak terhadap pendidikan anak usia dini saat ini begitu antusias. Pemerintah dan masyarakat telah melakukan berbagai usaha untuk meningkat-kan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Namun demikian, pendidikan anak usia dini masih banyak menghadapi problematika. Problematika tersebut begitu kom-pleks dan memiliki keterkaitan. Beberapa persoalan tersebut, menurut Suyanto, (2005:241-243), antara lain berkaitan dengan : (1) perekonomian yang lemah, (2) kualitas asuhan rendah, (3) program intervensi orang tua yang rendah, (4) kualitas PAUD yang rendah, (5) kuantitas PAUD yang kurang, dan (6) kualitas pendidik PAUD rendah. Dan menurut hemat penulis permasalahan yang tak kalah pentingnya adalah masalah (7) regulasi atau kebijakan pemerintah tentang pengelolaan PAUD.

Pertama, secara kuantitas penduduk Indonesia masih banyak yang hidup dalam taraf kemis-kinan. Menurut data BPS sebagai banyak dilansir oleh media masa, pada tahun 2009 kurang lebih 32,7 % rakyat Indonesia miskin. Dengan demikian, lebih dari 32,7 % anak usia dini hidup dalam keluarga miskin. Dalam keadaan ekonomi yang begitu sulit, orang tua si anak tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak. Selain itu, banyak anak usia dini yang seharusnya mendapatkan bantuan mengembangkan potensi yang dimilikinya, terpaksa mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Misalnya, di kota-kota besar terlihat anak usia dini yang berprofesi sebagai pengemis, pemulung, dan lain-lain. Dengan begitu, anak tidak mendapat pelayanan pendidikan yang benar karena tidak memiliki biaya, yang akhirnya sibuk mencari uang untuk membantu ekonomi keluarganya. Selain itu, begitu banyak anak usia dini yang tidak dapat minum susu yang sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembangnya. Anak hanya meminum ASI ibunya, itupun mungkin hanya setahun karena banyak anak usia 1 tahun mempunyai adik lagi. Kualitas ASI pun mungkin sangat rendah karena asupan gizi si ibu sendiri pun kurang. Selain itu, kualitas makanannya pun tidak memenuhi kebutuhan gizi hariannya. Hal ini dapat berpengaruh terhadap potensi genetiknya. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat berkembang secara optimal. Pertumbuhan badan dan kecer-dasan anak terhambat. Tak dapat kita bayangkan bagaimana kehi-dupan bangsa dengan banyak generasi penerus dengan kondisi seperti ini. Oleh karena itu, perlulah kiranya pemerintah untuk mengubah kehidupan rakyat miskin. Rakyat miskin harus segera dikurangi sehingga anak-anak dapat memenuhi kebutuhan gizinya dengan baik sehingga generasi penerus bangsa adalah generasi yang cerdas dan sehat.

Kedua, akhir-akhir ini, di media masa diberitakan masih banyak kasus ibu yang tega membuang anaknya begitu ia dilahirkan, bahkan tega membunuh anak kandungnya sendiri. Begitu banyak alasan yang mereka kemukakan mengapa mereka melakukan tindakan tersebut, mulai dari rasa malu karena bayi tersebut merupakan hasil hubungan gelap sampai kepada rasa khawatir karena tidak akan mampu merawat, mengurus dan membiayainya. Hal ini membuktikan tingkat kualitas asuhan terhadap anak usia dini begitu rendah. Tingkat pendidikan dan

tingkat ekonomi ibu dan calon ibu turut memperparah keadaan ini. Banyak ibu yang tidak tahu bagaimana cara memberi makan, cara mengasuh, dan mendidik anak. Karena tingkat ekonomi yang rendah, banyak ibu dan calon ibu yang tidak sempat membaca buku-buku tentang merawat dan mendidik anak. Alih-alih untuk membeli buku-buku tersebut, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pun mereka harus bekerja keras.

Ketiga, program intervensi untuk membantu keluarga dengan anak usia dini masih rendah. Program Pos Pelayanan Terpadu belum dapat memenuhi kebutuhan mereka. Bahkan, program ini di beberapa daerah hampir tidak dilaksanakan. Istilah yang tepat untuk kehidupan Posyandu adalah hidup enggan mati tak mau. Sebagai bukti nyata, terdapat banyak bayi yang kekurangan gizi tidak terdeteksi oleh petugas kesehatan. Keberadaan mereka dapat diketahui setelah tersiarkan di televisi-televisi. Memang, dalam praktiknya Posyandu saat ini tidak seideal dengan tujuan program semula. Belakangan ini Posyandu, di beberapa tempat, dilaksanakan oleh para pengurus RW dan RT tanpa didampingi oleh para ahli kesehatan yang memadai. Kegiatan Posyandu secara rutin hanya melakukan penimbangan Balita tanpa memberikan penyuluhan dan bimbingan yang memadai kepada mereka. Mereka tidak mendapat bantuan makanan pokok, susu untuk anak-anak ketika anak mengalami kekurangan gizi. Bantuan amat terbatas sehingga tidak menjangkau seluruh rakyat miskin. Akibatnya, banyak ibu hamil yang kekurangan gizi, pemeriksaan dokter. Begitu banyak ibu hamil yang tidak mampu memeriksakan kondisi kandungan-nya, sehingga pertumbuhan dan perkembangan janin kurang terawat dan tidak optimal. Hal ini mengakibatkan tingkat kematian bayi dan ibu sangat tinggi. Hal ini sangat jauh berbeda dengan negara-negara maju di mana keluarga miskin dan keluarga tidak mampu mendapat gaji, bantuan makanan pokok, dan susu untuk anak-anak mereka.

Keempat, kenyataan di masyarakat institusi pendidikan anak usia dini amatlah sedikit yang dikelola oleh pemerintah, hampir sebagian besar institusi pendidikan anak usia dini yang ada dikelola oleh pihak swasta dan masyarakat. Ini berarti biaya PAUD masih ditanggung oleh orang tua dan masyarakat, sementara itu kondisi ekonomi masyarakat kita masih lemah. Bangunan yang digunakan untuk pendidikan anak usia dini yang alah kadarnya, ruangan yang begitu terbatas, tanpa memperhatikan penataan yang maksimal, ditambah kurangnya fasilitas yang mendukung pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Misalnya, arena bermain yang kurang, alat-alat permainan yang kurang. Dengan kata lain, lembaga istitusi PAUD harus menghidupi dirinya sendiri tanpa mendapat bantuan pemerintah yang memadai. Institusi PAUD berjalan dengan dana operasional yang sangat minim, gaji para guru PAUD dapatlah dikatakan kurang memadai, banyak institusi PAUD yang hanya mampu membayar gurunya antara 200.000 sampai dengan 300.000 bahkan masih ada yang di bawah angka tersebut. Hal inilah yang menyebabkan kualitas layanan PAUD tidak begitu maksimal, terutama di wilayah pedesaan. Pelayanan PAUD yang berkualitas pada umumnya hanya

terdapat di kotakota besar, di mana orang tua sanggup membayar dengan harga tinggi. Sedangkan di pedesaan, terutama anak-anak yang berasal dari keluarga miskin belum memperoleh kesempatan PAUD secara proporsional. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa terdapat kesenjangan akses pendidikan pada pendidikan anak usia dini. Akses anak usia dini terhadap layanan pendidikan dan perawatan melalui PAUD masih terbatas dan tidak merata. Dari sekitar 28,2 juta anak usia 0-6 tahun yang memperoleh layanan PAUD baru sekitar 7,2 juta (25,3 %). Untuk anak usia 5-6 tahun yang jumlahnya sekitar 8,14 juta anak, baru sekitar 2,63 juta anak (32,36) yang memperoleh layanan pendidikan di TK atau RA (Ali, 2009:241). Kelima, kuantitas PAUD yang dikelola oleh pemerintah yang kurang, antara lain disebabkan oleh adanya persepsi yang salah tentang PAUD, baik Taman Kanak-Kanak dan pendidikan anak usia dini lainnya. Persepsi bahwa pendidikan anak usia dini dan TK adalah pendidikan prasekolah yang tidak wajib bagi anak, maka pendidikan anak usia dini tidak wajib bagi anak, maka pendidikan anak usia dini tidak perlu dikembangkan sebaik pendidikan dasar dan menengah. Padahal sebaliknya, di negara maju seperti Amerika Serikat perhatian terhadap pendidikan anak usia dini sangatlah tinggi. Hal ini disebabkan mereka menyadari betul bahwa anak usia antara 0-8 tahun, bahkan 0-5 tahun adalah usia emas atau dikenal dengan istilah *the golden age*, di mana usia yang amat berharga untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak tersebut. Oleh karena itu, persepsi masyarakat, terutama pemerintah terhadap anak usia dini harus segera dibenahi kalau pemerintah menginginkan generasi bangsa yang unggul. Selain itu, lembaga penyelenggaraan PAUD terutama di pedesaan harus diperbanyak secara kuantitas. Keenam, persyaratan minimal yang telah ditetapkan bahwa guru PAUD harus setara dengan program Diploma 2 atau dua tahun di perguruan tinggi. Kondisi di lapangan masih jauh dari harapan. Di lapangan belum tersedia secara memadai tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kualifikasi akademik yang diperlukan. Guru TK yang sudah memiliki ijazah S1 PGTK/D II PGTK masih kurang dari 10%. (Suyanto, 2005: 243). Di lapangan, yang penulis amati banyak guru TK berasal dari SPG TK, SPG. Namun, guru TK dari SPG TK dan SPG menurut hemat penulis masih bisa berterima karena mereka memiliki bekal ilmu pendidikan semasa pendidikannya. Parahnya, banyak guru TK dan pendidikan anak usia dini lainnya yang bukan berasal dari lulusan lembaga keguruan, banyak guru TK dan pendidikan usia dini lainnya lulusan SLTA (SMA, SMEA) bahkan tak jarang dari lulusan SLTP. Di sekitar tempat tinggal penulis, terdapat beberapa TK yang gurunya penulis kenal, ternyata di antara mereka bukanlah dari lulusan sekolah atau lembaga kependidikan, melainkan dari SMEA dan SMA. Kondisi ini diperparah lagi dengan adanya otonomi daerah, karena ternyata banyak daerah yang tidak mampu untuk mengangkat dan menggaji guru TK. Gaji guru TK kurang memadai, bahkan dapat dikatakan kurang manusiawi. Banyak guru TK yang digaji jauh di bawah kebutuhan hidup minimal, bahkan lebih rendah dari pembantu rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan mutu guru TK rendah.

Terakhir, berkenaan dengan regulasi pemerintah dalam penge-lolaan pendidikan, di lapangan seolah-olah masih terdapat dualisme pengelolaan. Meskipun sekarang ini TK sudah termasuk ke dalam Dirjen PAUD, yang sebelumnya termasuk ke dalam Dirjen TK/SD. Masyarakat sekarang ini mengenal istilah Taman Kanak-kanak dan PAUD, padahal TK merupakan bagian dari PAUD. Pengelolaan TK termasuk ke dalam pengelolaan formal sedangkan PAUD merupakan pengelolaan nonformal. Adanya anggapan dualisme pengelolaan PAUD yang berkembang di masyarakat harus segera diakhiri dengan mensosialisasikan kebijakan pemerintah yang telah menyatukan pengelolaan TK dan PAUD lainnya dibawah naungan Dirjen PAUD.

D. Pandangan masyarakat terhadap PAUD

Lembaga Paud merupakan salah satu kunci yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Dimana sebagai generasi penerus, lembaga paud ini merupakan dasar dari segala bentuk pendidikan terhadap anak. Dari PAUD inilah maka akan tercipta pola, pemikiran, karakter, akhlak dan moral, serta kemandirian terhadap seorang anak dan dari PAUD inilah akan mempengaruhi perkembangan kognitif, social dan kemampuan anak dalam beradaptasi terhadap lingkungan.

Namun dari eksistensi PAUD tersebut rata-rata di Indonesia itu menunjukkan bahwa PAUD itu masih dipandang sebelah mata. Karena selama ini belum begitu banyak sekali jasa lembaga paud tersebut memiliki kualitas yang kurang memadai sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga PAUD di Indonesia masih jauh diatas rata-rata dalam hal kualitasnya. Sehingga banyak persepsi-persepsi yang timbul terhadap eksistensi PAUD tersebut yang masih sangat minim dan perlu diperhatikan fasilitas dan kualitas sebagian besar paud di indonesia. Selain itu, berbagai fakta juga menunjukkan bahwa masih banyak lembaga pendidikan PAUD yang berdiri kurang memenuhi standar fasilitas dan kualitasnya. Seharusnya pendidikan PAUD ini harus betul-betul diperhatikan supaya lembaga PAUD ini dapat terserap sehingga dapat dan lebih mampu memenuhi kebutuhan bagi anak untuk dapat meningkatkan kepuasan dan kualitas mutu pendidikannya.

Dari eksistensi PAUD tersebut, Sebagian orang berpendapat, terutama kalangan masyarakat yang berpendidikan beranggapan bahwa PAUD itu sangat penting. Dikatakan penting bagi mereka, karena memang lembaga PAUD itulah merupan pendidikan formal yang paling mendasar bagi seorang anak untuk menciptakan segala bentuk pola, pemikiran, karakter, akhlak dan moral, serta kemandirian suatu anak. Disisi lain bagi seorang anak yang mengikuti pendidikan dilembaga PAUD akan memiliki perbedaan kemampuan kognitif yang jauh lebih baik dibandingkan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan PAUD.

Kalangan masyarakat yang berpendidikan beranggapan, selain dari pendidikan itu sendiri yang diajarkan ada juga peran PAUD yang sangat besar untuk mendidik seorang anak agar lebih terarah dalam hal pendidikan yaitu pendidikan iman, moral, fisik, akal, kejiwaan, serta socialnya. Mengapa dikatakan demikian?

Dengan lembaga PAUD maka akan tersalurkan pendidikan iman yang pada dasarnya mengajarkan seorang anak akan pentingnya pedoman-pedoman dasar tentang keimanan seiring pertumbuhannya. Selain itu dengan mengajarkan pendidikan iman dari awal akan membentuk pondasi-pondasi berupa ajaran-ajaran islam, sehingga anak-anak akan terikat secara akidah dan ibadah serta aturan-aturan yang baik sejak dini.

Dan tidak diragukan lagi bahwa selain pendidikan iman, pendidikan moral merupakan suatu keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak seorang anak yang merupakan pendidikan dasar yang harus ditanamkan agar supaya tertanam pendidikan agama yang benar. Dengan ditanamkan pendidikan moral sejak dini, seorang anak akan memiliki sifat-sifat atau kebiasaan berperilaku yang baik dan mulia.

Selain itu dalam dunia paud, pendidikan fisik memiliki peran tersendiri dalam dunia anak. Dimana pendidikan fisik yang dibentuk, seorang anak bisa tumbuh dan berkembang dengan memiliki fisik jasmani dan rohani yang kuat, sehat, dan bersemangat. Dalam dunia PAUD ada beberapa metode dalam mendidik fisik anak-anak, salah satunya yaitu seperti belajar sambil bermain, berolahraga, belajar dan bermain outdoor, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan atau metode-metode yang digunakan untuk menciptakan kekuatan fisik pada anak dalam PAUD.

Selain itu, dalam dunia PAUD memiliki peran penting untuk terbentuknya akal seorang anak, dimana seorang anak akan dibentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang baik dan bermanfaat berupa ilmu, kebudayaan, ilmu modern, pemikiran, kesadaran, dan peradaban. Yang semuanya itu akan menjadikan matang secara pemikirannya.

Selanjutnya pendidikan kejiwaan yang diajarkan pada anak dalam paud adalah menanamkan jiwa seorang anak semenjak usia dini agar mempunyai sifat berani, berterus terang, mandiri, tidak takut, suka menolong, dapat mengendalikan emosi, dan mengajarkan anak kepada sifat kejiwaan dan akhlak yang baik lainnya.

Selanjutnya pendidikan social yang diajarkan dalam dunia PAUD yaitu mengajarkan seorang anak agar berjiwa social yang tinggi terhadap lingkungan dan sesamanya. Dimana seorang anak tersebut dididik dan diarahkan kepada perbuatan-perbuatan yang berpegang pada etika social yang utama, saling toleransi, dan dapat berinteraksi dengan baik dilingkungannya. Pendidikan social ini dibentuk dengan

tujuan agar anak tampil dimasyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi social dengan baik dan berperilaku bijaksana.

Dari ke enam pendidikan dasar yang di ajarkan dan ditanamkan pada PAUD tersebut, maka pada intinya pendidikan paud itu merupakan pendidikan dasar yang sangat penting dalam menciptakan generasi penerus bagi para pendidik dan orang tua. Dengan adanya PAUD tersebut maka pendidikan PAUD memberikan andil yang sangat besar dalam membentuk dan membina karakter seorang anak.

Memang pendidikan PAUD yang minim akan kualitas dan kuantitas ini memang menjadi polemic tersendiri bagi kalangan masyarakat khususnya pandangan bagi orang yang berpendidikan. Apalagi pendidikan PAUD ini ditempat desa-desa atau tempat terpencil lembaga PAUD ini tidak cukup berkembang dengan baik, artinya segala aspek yang dijalankan dalam paud ditempat-tempat tertentu tersebut hanya dijalankan sekedarnya saja, sehingga kurangnya pengaplikasian pembelajaran yang kurang sempurna. Bahkan ditempat-tersebut masih banyak ditemui tidak adanya lembaga pendidikan PAUD, yang ada hanya lembaga pendidikan TK.

Dari sisi lain, ada juga sebagian kalangan masyarakat awam yang beranggapan bahwa pendidikan PAUD itu kurang penting. Mereka beranggapan bahwa anak – anak yang tidak mengikuti pendidikan paud itu tidak berpengaruh terhadap perkembangan anak, mereka berasumsi pendidikan anak cukup dalam lingkungan keluarga saja, itupun sudah cukup. Selain itu mereka berasumsi juga, kebanyakan lembaga PAUD yang tidak memadainya kualitas pendidikan pada PAUD tersebut, hal ini menjadikan suatu keraguan dan tidak begitu diperhitungkan bagi mereka yang tidak menghiraukan eksistensi paud. Sehingga, justru dari persepsi orang yang mengatakan seperti itulah maka akan mengakibatkan seorang anak akan cenderung memiliki pola pikir yang kurang berkembang atau masih lambat atau tidak terkontrol dan cenderung memiliki sifat manja jika anak hanya belajar dan berkembang dari rumah saja.

Secara umum pendapat masyarakat tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dilihat dari beberapa persepsi masyarakat awam atau orang tua biasa. Fenomena Pendidikan Anak Usia Dini mulai dari play group sampai dengan taman kanak-kanak di wilayah perkotaan mungkin sudah lama ada dan berjalan dengan baik, sedangkan didesa atau pedesaan bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang lain seperti play groups dan sejenisnya belum terlalu banyak atau bahkan belum ada. Pendidikan Taman Kanak-Kanak yang sudah adapun proses pembelajarannya tidak bias berjalan dengan lancar karena adanya kebiasaan masyarakat setempat pada pagi hari anak usia dini mereka bukan dibawa kesekolah tetapi dibawa keladang/sawah dimana orang tua mereka bekerja dengan alasan tidak ada waktu bagi orang tua untuk mengantar dan mengawasi anak mereka di

sekolah. Persepsi orang tua tentang pendidikan anak usia dini ditentukan oleh beberapa aspek diantaranya aspek kognitif berupa pengetahuan dan pengalaman orang tua, aspek afektif yaitu kesan orang tua, dan aspek konatif yaitu motivasi atau tindakan orang tua.

1. Aspek kognitif, orang tua tidak memiliki pengetahuan yang tepat tentang pengertian, fungsi serta tujuan dari PAUD. orang tua juga tidak memiliki pengalaman yang berarti tentang PAUD sehingga menimbulkan persepsi yang menyimpang tentang PAUD;
2. Aspek afektif atau kesan orang tua tentang PAUD terbentuk dari kurangnya informasi orang tua tentang paud, sehingga menimbulkan kesan yang buruk karena salah informasi yang didapat. Kebanyakan orang tua berpendapat PAUD itu tidak lebih bagus dari TK, padahal TK adalah lembaga PAUD. Masih banyak orang tua yang berfikir bahwa PAUD itu adalah tempat untuk anak belajar, akan tetapi lebih banyak bermain dan bernyanyi. Kebanyakan orang tua ingin anaknya dididik agar menjadi anak yang cerdas bias berhitung, membaca dan menulis. Dan hanya membuang waktu dan uang saja jika mendaftarkan anak di lembaga PAUD;
3. Aspek konatif berupa motivasi atau tindakan orang tua terhadap pendidikan untuk anak sejak dini. Kurangnya motivasi dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tentang PAUD mengakibatkan orang tidak tertarik mengenai pentingnya PAUD, orang tua cenderung acuh terhadap PAUD karena pendidikan yang mereka berikan di rumah kepada anak sudah sangat baik. Sehingga banyak orang tua tidak mempercayakan anak mereka untuk belajar di lembaga PAUD.

Dari semua kondisi ini dapat disimpulkan bahwasannya lembaga pendidikan PAUD ini memang sangat penting dan sangat berpengaruh sekali terhadap tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Dengan adanya lembaga pendidikan PAUD, setiap orang tua dapat menyekolahkan anaknya supaya anak tersebut menjadi lebih baik lagi dan mempunyai jiwa kreatif, pemberani, serta terarah. Selain itu lembaga pendidikan PAUD merupakan pondasi bangsa dan menumbuhkan kembangkan anak, dan semua itu tentunya tak lepas dari adanya dukungan dan upaya dari semua pihak, baik orang tua, masyarakat, guru ataupun lembaga PAUD itu sendiri. Satu lagi yang harus diingat bahwa lembaga PAUD merupakan dasar agen penggerak yang paling dasar dalam pendidikan seorang anak.

3. PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya memiliki karakter dan perilaku yang baik. Pembentukan karakter seorang anak dapat dibentuk sejak dini. Orang tua, guru dan lingkungan merupakan factor utama yang dapat berpengaruh sekali terhadap pembentukan karakter seorang anak. Orang tua mendidik anak dengan kasih sayang dan perhatian lebih ini dapat membimbing anak untuk selalu berbuat

positif. Secara perlahan-lahan anak dididik dan dan dibimbing hingga memiliki pondasi yang kuat untuk selalu mengikuti hal baik. Hal seperti inilah yang membuat orang tua dalam membimbing dan mendidik anak di rumah harus bekerja secara ekstra.

Lembaga PAUD merupakan salah satu kunci yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Dimana sebagai generasi penerus, lembaga PAUD ini merupakan dasar dari segala bentuk pendidikan terhadap anak. Dari lembaga PAUD inilah peran seorang guru dalam membimbing dan mendidik seorang anak ini sangat penting, sehingga anak akan tercipta karakteristik yang baik.

Selain guru, ada factor lain yang lebih penting yaitu factor yang berasal dari lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh sekali terhadap tumbuh kembangnya seorang anak. Dengan lingkungan seorang anak dapat tumbuh karakter yang berbeda-beda. Apabila seorang anak tumbuh dilingkungan yang baik, otomatis anak akan mempunyai karakter sifat yang baik. Begitu pula sebaliknya, apabila seorang anak tumbuh dilingkungan yang kurang baik secara otomatis seorang anak akan ikut terbawa dalam kondisi lingkungan yang kurang baik. Jadi, anak dapat tumbuh dan berkembang melalui lingkungan yang dikenalnya. Dari sinilah peran orang tua, guru, dan lingkungan sangatlah penting dalam proses pembentukan karakter seorang anak.

REFERENSI

- Ihsana El-Khuluqo.2015. Manajemen PAUD. Pendidikan Taman Kehidupan Anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur. 2011. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masitoh dkk. 2005. Strategi Pembelajaran TK. Jakarta:
- Siti Aisyah dkk. 2007. Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: universitas Terbuka.
- Yuliani Nurani. 2011. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta:
- Indeks.UU No. 20 Tahun 2003.Sistem Pendidikan Nasional.Jakarta : Visimedia UU No. 14 Tahun 2005. Guru dan Dosen. Jakarta:Visimedia.
- Novan Ardy Wiyani. 2014. Psikologi Perkembangan anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media.
- Conny Semiawan. 2002. Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini: pendidikan Prasekolah dan Dasar. Jakarta:Prenhalindo

Elizabeth G. Hainstock. 1999. Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah. Jakarta: Pustaka Delapratasa.

Wikipedia. Tersedia:<http://www.Otak> - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm [22-03-2013.]

Agus Surono. Tersedia:<http://www.Tiga> tahap perkembangan otakIntisari Online.htm [Tiga Tahap Perkembangan Otak. [19-07- 2011]

John W Santrock. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga, 2007.

Ali, Mohammad. (2009) Pendidikan untuk Pembangunan Nasional. Jakarta: Imtima.
Hartati, Sofia. (2005) Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini. Jakarta:Depdiknas.

Suyanto, Slamet (2005) Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.

Sumantri, MS. (2005) Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini, Jakarta: Depdiknas.

Sujiono, Yuliani Nurani. (2009) Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.

Tedjasaputra, Mayke S.(2007) Pendidikan yang Memperhatikan Kesejahteraan Anak. Makalah yang disampaikan pada Festival Seminar Pendidikan yang diselenggarakan Intipesan di Hotel Kartika Chandra, 21 Juni 2007.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.